
**PREDIKSI HARGA SAHAM DENGAN PENDEKATAN FUNDAMENTAL
KEUANGAN DAN FUNDAMENTAL MAKRO PADA SUB SEKTOR
LEMBAGA PEMBIAYAAN DI INDONESIA**

Rusiadi, SE, M.Si

*Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAB
rusiadi@dosen.pancabudi.ac.id*

I. PENDAHULUAN

Harga suatu saham digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar saham (Sunardi, 2010). Makin banyak investor yang ingin membeli saham, sementara banyaknya investor yang ingin menjual tetap maka harga saham akan cenderung naik (Endri, 2012). Untuk menganalisis harga saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

Kinerja perusahaan biasanya diukur dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Besar-kecilnya laba yang bisa dihasilkan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya seperti biaya-biaya operasional, hutang dan bunga pinjaman, serta pengembalian modal dalam bentuk deviden. Hal inilah yang diinginkan oleh investor. Untuk melihat prestasi perusahaan perlu bahwa kita menganalisis dan menginterpretasikan data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan tercermin dalam laporan keuangan (Khaddafi dan Heikal, 2014).

Selama ini analisis rasio keuangan yang lazim dipakai dalam penilaian kinerja suatu perusahaan dinyatakan dalam rasio keuangan yang terbagi menjadi empat kategori utama yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2012:106). Namun, penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan antara lain: (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga. (2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai perbandingan antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntansinya. (3) Rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan (Munawir, 2002:110).

Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji perbandingan antara kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan dan *Return On Asset* (ROA) dengan *Economic Value Added* (EVA), tetapi jika perusahaan dinilai kinerjanya dengan rasio keuangan dan menghasilkan penilaian yang baik, tetapi ketika diukur dengan konsep *Economic Value Added* (EVA) belum tentu menghasilkan penilaian yang baik, karena perhitungan kinerja perusahaan melalui konsep *Economic Value Added* (EVA) unsur dalam biaya masukan modal sebagai salah satu elemen dari perhitungan kinerja perusahaan dan itu menunjukkan pertimbangan tingkat risiko perusahaan.

Economic Value Added (EVA) sangat relevan, dikarenakan *Economic Value Added* (EVA) dapat mengukur prestasi manajemen berdasarkan besar kecilnya nilai tambah yang diciptakan selama suatu periode tertentu (Husnan & Pudjiastuti, 2004). *Economic Value Added* (EVA) juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam hal *goal setting*, *capital budgetting*, *performance assesment* dan *incentive compensation* suatu perusahaan (Utomo, 1999). *Economic Value Added* (EVA) tidak hanya mengukur kinerja yang mencoba untuk menangkap benar keuntungan ekonomi dari suatu perusahaan, tetapi juga yang paling langsung terkait dengan penciptaan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu melalui penerapan EVA lengkap berbasis sistem manajemen keuangan (Paula dan Elena serta Young dan O'Byrne, 2001)

Secara keseluruhan, inflasi yang sedang berlangsung tergantung pada permintaan, seperti yang ditunjukkan oleh (i) senjang inflasi atau senjang resesi, (ii) kenaikan biaya yang diharapkan, (iii) serangkaian kekuatan luar yang datang terutama sisi penawaran (Nopirin, 2000). Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) serta dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor

dari investasinya. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan, sehingga efek ekuitas menjadi kurang kompetitif (Tandelilin, 2001). Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian dan itu akan membuat investor dalam dan luar negeri tidak akan berinvestasi di pasar saham. Diduga inflasi akan membuat beberapa investor yang bijaksana untuk mengelola harga pasar saham efektif sementara lainnya akan kehilangan karena kenaikan inflasi (Mohan dan Chitradevi, 2014)

Alasan memilih lembaga pembiayaan karena dewasa ini hampir seluruh masyarakat menggunakan kendaraan baik itu sepeda motor ataupun mobil. Saat ini banyak sekali lembaga-lembaga yang menawarkan perkredit untuk membeli kendaraan tersebut. Tetapi kebanyakan masyarakat memilih lembaga pembiayaan untuk membayar kendaraan mereka karena persyaratan di lembaga pembiayaan mudah dipenuhi, prosedur yang tidak rumit, pelayanan yang cepat dibandingkan lembaga lainnya.

Harga Saham Tahun 2011-2014

NO	EMITEN	2011	2012	2013	2014
1	ADMF	12700	9800	8100	7200
2	BBLD	510	710	780	1875
3	BFIN	5700	2025	2500	2510
4	BPFI	215	180	420	550
5	CFIN	430	405	400	439
6	DEFI	560	1000	1170	1250
7	HDFA	265	270	235	210
8	MFIN	880	600	690	980
9	TIFA	200	240	300	222
10	TRUS	790	510	435	435
11	VRNA	129	102	92	80
12	WOMF	250	185	235	205
Jumlah-		22629	16027	15357	15956
Rata-Rata		1886	1336	1280	1329.66

Berdasarkan data harga saham seluruh perusahaan terlihat jumlah rata-rata harga saham tahun 2013. Menurunnya harga saham terjadi karena adanya kenaikan inflasi pada tahun 2013. Kemudian terjadi pelemahan nilai tukar uang pada tahun 2013 dan 2014. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Izzati Dan Robby (2011) menunjukkan “nilai tukar uang dan tingkat inflasi mempunyai hubungan yang negatif dengan harga saham”. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Amperaningrum dan Agung (2011) menunjukkan “tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Menurut (Mohan dan Chitradevi, 2014) :”Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian dan itu akan membuat investor dalam dan luar negeri tidak akan berinvestasi di pasar saham. Diduga inflasi akan membuat beberapa investor yang bijaksana untuk mengelola harga pasar saham efektif sementara lainnya akan kehilangan karena kenaikan inflasi”.

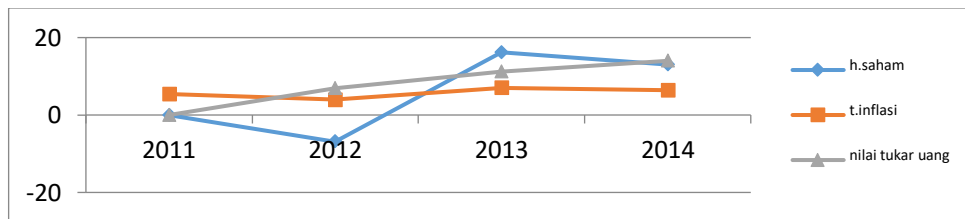
Tingkat Inflasi Tahun 2011-2014 dalam %

BULAN	2011	2012	2013	2014
JANUARI	7.02	3.65	4.57	8.22
FEBUARI	6.84	3.56	5.31	7.75
MARET	6.65	3.97	5.90	7.32
APRIL	6.16	4.50	5.57	7.25
MEI	5.98	4.45	5.47	7.32
JUNI	5.54	4.53	5.90	6.70
JULI	4.61	4.56	8.61	4.53
AGUSTUS	4.79	4.58	8.79	3.99
SEPTEMBER	4.61	4.31	8.40	4.53
OKTOBER	4.42	4.61	8.32	4.83

NOVEMBER	4.15	4.32	8.37	6.23
DESEMBER	3.79	4.30	8.38	8.36
Jumlah	64.56	51.34	83.59	77.03
Rata-Rata	5.38	4	7	6.41

Nilai Tukar Uang (kurs) 2011-2014(Rupiah Terhadap Dollar)

BULAN	2011	2012	2013	2014
JANUARI	9037.14	9109.14	9687.33	12179.65
FEBUARI	8912.56	9025.76	9686.65	11935.10
MARET	8761.48	9165.33	9709.42	11427.05
APRIL	8651.3	9175.5	9724.05	11435.75
MEI	8555.8	9290.24	9760.41	11525.94
JUNI	8564	9451.14	9881.53	11892.62
JULI	8533.24	9456.59	10073.39	11689.06
AGUSTUS	8532	9499.84	10572.5	11706.67
SEPTEMBER	8765.5	9655.35	11346.24	11890.77
OKTOBER	8895.24	9597.14	11366.9	12144.87
NOVEMBER	9015.18	9627.95	11613.1	12158.30
DESEMBER	9088.48	9645.89	12087.1	12438.29
Jumlah	105311.92	112699.87	125508.62	142424.1
Rata-Rata	8775.99	9391.656	10459.05	11868.67



Data inflasi dan nilai tukar uang diatas dapat diketahui bahwasannya inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2013. Naiknya inflasi disebabkan melemahnya nilai tukar uang (kurs) pada tahun 2013. Sedangkan melemahnya nilai tukar uang (kurs) pada tahun 2013 disebabkan adanya kenaikan inflasi ditahun 2013. Menurut (Tandelilin, 2011) :”Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) serta dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan, sehingga efek ekuitas menjadi kurang kompetitif”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Terjadi penurunan harga saham lembaga pembiayaan rata-rata pada tahun 2013 sebesar 16.2%. Terjadi pelemahan nilai tukar uang (kurs) pada tahun 2013 sebesar 11.2%. Terjadi peningkatan inflasi tahun 2013 sebesar 62.0%.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), tingkat inflasi dan nilai tukar uang (kurs) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI ?. Apakah *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), tingkat inflasi dan nilai tukar uang (kurs) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI ?.

Tujuan Penelitian : Menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), tingkat inflasi dan nilai tukar uang (kurs) secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI. Menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), tingkat inflasi dan nilai tukar uang (kus) secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI.

II . KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2003:88) harga saham adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar bursa. Sedangkan menurut Widiatmodjo (2000:45) harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Menurut Sartono (2001:9) harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *Earning Per Share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *Price Earning Ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Menurut Bunarto (2006:22), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1) Faktor Fundamental

Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor yang dapat mempengaruhinya seperti laba per saham (*Earning Per Share*), tingkat pertumbuhan laba (*Earnings Growth*) dan tingkat pengembalian (*Rate Of Return*) yang meliputi kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa datang, prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan, perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam perkembangan pemikiran di bidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika.

2) Faktor Teknis

Mengambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok dalam menilai harga saham, seperti perkembangan kurs, keadaan pasar modal, volume dan frekuensi transaksi suku bunga, tingkat inflasi serta kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

Hubungan antara *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham.

Menurut Dwitayanti (2005: 61), menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai dari perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) membantu manajer fokus atas penghargaan kepada para pemegang saham, yaitu mendapatkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan. *Economic Value Added* (EVA) dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan nilai yang akan diterima investor di pasar modal. Besar kecilnya nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang diciptakan oleh perusahaan berdampak pada respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, memerlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan (adanya permintaan atas saham perusahaan yang meningkat, sedangkan penawarannya terbatas).

Hubungan antara tingkat inflasi terhadap harga saham.

Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian dan itu akan membuat investor dalam dan luar negeri tidak akan berinvestasi di pasar saham. Diduga

inflasi akan membuat beberapa investor yang bijaksana untuk mengelola harga pasar saham efektif sementara lainnya akan kehilangan karena kenaikan inflasi. Inflasi adalah faktor yang tak terduga yang mempengaruhi harga saham baik secara positif maupun negatif. Peningkatan inflasi mempengaruhi pasar saham negatif dan penurunan inflasi mempengaruhi pasar saham positif (Mohana dan Chitradevi, 2014).

Hubungan antara nilai tukar uang (kurs) terhadap harga saham.

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang saat ini melonjak akan mempengaruhi iklim investasi didalam negeri. Apabila hal tersebut terus terjadi, secara langsung akan mempengaruhi neraca perdagangan terutama pada harga saham pada perusahaan *go public*. Selanjutnya apabila terjadi penurunan kurs yang berlebihan juga mempengaruhi perusahaan yang *go public*, yaitu akan menurunnya harga saham.

Menurut Rusiadi (2013:74), hipotesis adalah pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data/informasi yang dikumpulkan melalui sampel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA)*, tingkat inflasi dan nilai tukar uang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI.
2. *Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA)*, tingkat inflasi dan nilai tukar uang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI.

III METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan causal antar dua variabel atau lebih (Rusiadi, 2014:12). Penelitian kuantitatif ini menyajikan analisa data statistik deskriptif dengan model regresi linier berganda.

Menurut Rusiadi (2014:148) sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi berganda dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis. Pengujian asumsi klasik ini meliputi :

Menurut Rusiadi (2014:138) regresi linier merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA)*, tingkat inflasi dan nilai tukar uang terhadap harga saham adalah model ekonometrik dengan teknik analisis menggunakan model kuadrat terkecil biasa.

Model persamaanya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Dimana :

Y	=	Harga Saham
α	=	Intercept
β_1, β_2	=	Koefisien Regresi
X1	=	<i>Economic Value Added (EVA)</i>
X2	=	<i>Market Value Added (MVA)</i>
X3	=	Tingkat Inflasi
X4	=	Nilai Tukar Uang (kurs)
μ	=	Kesalahan Pengganggu/ <i>Error Term</i>

IV. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added, Market Value Added*, tingkat inflasi dan nilai tukar uang, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah harga Saham.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent, yaitu *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, tingkat inflasi dan nilai tukar uang secara parsial terhadap variabel dependennya yaitu harga saham.

Uji signifikansi masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut :

H_2 : *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 seperti terlihat pada tabel IV.8 diatas, variabel *Economic Value Added (EVA)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 (5%) maka H_1 diterima dan sebaliknya. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ (5%) artinya secara parsial *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_3 : *Market Value Added (MVA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *Market Value Added (MVA)* sebesar 0,249 Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,249 > 0,05$ (5%) artinya secara parsial variabel *Market Value Added (MVA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_4 : tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel tingkat inflasi sebesar 0,998. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,998 > 0,05$ (5%) artinya secara parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_5 : nilai tukar uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar uang sebesar 0,001. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ (5%) artinya secara parsial variabel nilai tukar uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-20.664	5.882		-3.513	.001
eva	.268	.123	.280	2.169	.036
mva	-.027	.023	-.126	-1.168	.249
t.inflasi	.000	.056	.000	-.002	.998
nilai tukar uang	5.423	1.502	.546	3.611	.001

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS.16.0 diatas maka didapat persamaan regresi linier berganda model regresi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = -20,664 + \text{log } 0,268 X_1 - \text{log } 0,027 X_2 + \text{log } 0,000 X_3 + \text{log } 5,423 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham
- X1 = *Economic Value Added (EVA)*
- X2 = *Market Value Added (MVA)*
- X3 = Tingkat Inflasi
- X4 = Nilai Tukar Uang
- e = Tingkat kesalahan pengganggu

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- Nilai *Constanta (a)* = -20.664
- Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak dipengaruhi nilai variabel bebas yaitu *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, tingkat inflasi dan

nilai tukar uang maka nilai harga saham tidak mengalami perubahan atau konstan yaitu harga saham sebesar -20.664.

- Nilai koefesien *Economic Value Added* (EVA) = 0,268
Koefesien regresi ini bertanda positif yaitu 0,268 artinya apabila terjadi perubahan variabel *Economic Value Added* (EVA) maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,268.
- Nilai Koefesien *Market Value Added* (MVA) = -0,027
Koefesien regresi ini bertanda negatif yaitu -0,027 artinya apabila terjadi perubahan variabel *Market Value Added* (MVA) maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,027.
- Nilai Koefesien tingkat inflasi = 0,000
Koefesien regresi ini bertanda positif yaitu 0,000 artinya apabila terjadi perubahan variabel tingkat inflasi maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,000.
- Nilai Koefesien nilai tukar uang = 5,423
Koefesien regresi ini bertanda positif yaitu 5,423 artinya apabila terjadi perubahan variabel nilai tukar uang maka akan menaikkan harga saham sebesar 5,423.

1. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) mempengaruhi harga saham seperti (M. Mara, 2014; Purba; 2014). Meningkatnya EVA suatu korporasi mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan di pasar modal. Setiap informasi yang materiil di pasar seperti aksi korporasi, telah diantisipasi para investor dengan pergerakan harga saham sebelum berita atau informasi yang bersifat fundamental tersebut dipublikasikan. Hal ini berarti setiap kenaikan *Economic Value Added* (EVA) akan mengakibatkan penurunan terhadap harga saham.

Kenyataan bahwa *Economic Value Added* (EVA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham ini berarti tolak ukur usaha perusahaan sudah berhasil dan mampu memberikan nilai tambah kepada pemegang saham dalam suatu tahun atau periode tertentu. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Meita Rosy, 2008; Herry Mardiyanto, 2013; serta Gita, 2003) yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Market Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sementara itu, beberapa peneliti sebelumnya (lihat Kholis, 2009 ; Meita Rosy, 2009) menemukan bahwa *Market Value Added* (MVA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengaruhnya *Market Value Added* (MVA) ditandai dengan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh para penyandang dana, dengan kata lain tingkat pengembalian yang diciptakan lebih besar daripada biaya modal,

3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Volatilitas harga saham di pasar bukan disebabkan oleh tingkat inflasi suatu negara. Investor merespon informasi mengenai tingkat inflasi pada korporasi yang bergerak dalam bidang tertentu seperti *consumer goods*. Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi terhadap perubahan harga saham. Tidak berpengaruhnya tingkat inflasi terhadap harga saham juga bisa disebabkan oleh para investor lebih banyak mempertimbangkan faktor lain seperti faktor fundamental perusahaan dan analisis teknikal lainnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (lihat Suryanto & Kesuma, 2012 ; Suryanto, 2014 ; Izzati & Robby, 2011) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Lalu hasil ini tidak sama dengan yang diungkapkan Tandelilin (2010:343), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal. Hal ini berarti, jika inflasi meningkat maka akan menurunkan harga saham dan sebaliknya jika inflasi menurun akan menaikkan harga saham.

4. Pengaruh Nilai Tukar Uang Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham artinya jika nilai tukar rupiah menguat akan menjadi pertimbangan para investor dalam membeli saham, apabila nilai tukar uang melemah, investor cenderung akan menjual saham atau tidak membeli saham karena menghindari resiko yang ada. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (lihat Hertasnim, 2013; Izzati dan Robby, 2011). Jika nilai tukar uang terapresiasi maka harga saham akan meningkat begitu juga sebaliknya jika nilai tukar uang mengalami depresiasi maka harga saham akan mengalami penurunan (Tandelilin, 2010:344).

5. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Uang Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), tingkat inflasi dan nilai tukar uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan harga saham yang baik dilihat dari perusahaan tersebut mampu berkembang dengan harta yang cukup untuk operasional perusahaan dan mampu membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga tidak ada kekhawatiran para investor dalam membeli saham tersebut disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang memiliki resiko yang kecil dan punya prospek yang bagus di masa mendatang.

V. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dimana hal ini menunjukkan semakin bertambahnya EVA perusahaan mengakibatkan kenaikan terhadap harga sahamnya. Hal ini berarti manajemen perusahaan memiliki kemampuan menciptakan nilai tambah ekonomi perusahaan, sehingga kondisi ini akan menguntungkan bagi para pemegang saham.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 diperoleh tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham. Ini berarti semakin meningkatnya *Market Value Added* (MVA) perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan harga saham. Manajemen tidak mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang saham atau pemilik sehingga dikhawatirkan para investor melepas kepemilikannya dan beralih kepada perusahaan lain yang memiliki prospek lebih baik.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 diperoleh secara parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan ada kecenderungan tingkat inflasi tidak akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan pembiayaan.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 maka terdapat pengaruh signifikan nilai tukar uang terhadap harga saham. Hal ini berarti nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin menguatnya nilai tukar rupiah akan berdampak pada pergerakan harga saham yang cenderung naik begitu pula sebaliknya pelemahan nilai tukar rupiah mempengaruhi penurunan harga saham perusahaan pembiayaan.

5. Berdasarkan tabel ANOVA hasil uji F diperoleh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), tingkat inflasi, dan nilai tukar uang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan fundamental makro dan fundamental finansial perusahaan tetap mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan pembiayaan

DAFTAR PUSAKA

- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rusiadi, Subiantoro N, Hidayat, R. (2014). *Metode Penelitian, Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Kedua. Medan : USU Press.
- Stewart, Stern. (1998). *EVA (Economic Value Added): The Real Key To Creating Wealth*. Canada: Wiley & Sons, Inc.
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- O'Byrne, F. Stephen dan S. David Young. (2001). *Economic Value Added dan Manajemen Berdasarkan Nilai Panduan Praktis untuk Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo & Koes A Windyarti. (2007). *Analisis Pengaruh Economic Value Added Terhadap Market Value Added Pada 20 Emiten Teraktif Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 2005*. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik. Vol. 2 No.2
- Napitupulu, Sahala Ian Patra. (2007). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada Tiga Emiten Terbaik 2006*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Lelly Yuni Syahlina. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia* . Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 1 No.2
- Dwitayanti, Dwi. (2005). *Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap Market Value Added (MVA) pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*.
- Meita Rosy. (2009). *Analisis Pengaruh Antara Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2008*. Universitas Gunadarma.
- Herry Mardiyanto. (2013). *Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Nilai Tambah Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Di Listing Di BEI*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 1 No.1
- Izzati Amperaningrum & Robby Suryawan Agung. (2011). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Psikolog, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil. Vol. 4
- I Gusti Ayu Amanda Yulita Asri & I Ketut Suwarta. (2014). *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Ekonomi Makro Pada Return Saham Perusahaan Cusumer Good*. Jurnal Ekonomi & Bisnis.
- Muamar Khaddafi & Mohd. Heikal. (2014). *Financial Performance Analysis Using Economic Value Added in Consumption Industry in Indonesia Stock Exchange*. Jurnal Internasional Amerika Ilmu Sosial. Vol. 3 No. 4
- Dr. Anil K. Sharma & Satish Kumar. (2010). *Economic Value Added (EVA) Literature Review and Relevant Issues*. Jurnal Ekonomi & Keuangan. Vol. 2. No. 2
- Abdullah Al Mamun & Shazali Abu Mansor. (2011). *EVA as Superior Performance Measurement Tool*. Jurnal Ekonomi.
- Ricardo Laborda & Jose Olmo. (2014). *Exchange Rates, Macroeconomic Fundamentals And Risk Aversion*. Jurnal Ekonomi.

- Dessy Rahma Andriyani. (2015). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryanto & I ketut wijaya kesuma. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Inflasi Dan PDB Terhadap Harga Saham Perusahaan F & B*. Universitas Udayan (UNUD).
- Hertasnim Syahid. (2014). *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Uang Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012*.
- Suryanto. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Padjadjaran.
- Kholis Isa Anshori. (2009). *Pengaruh Economic Value Added (EVA), Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Listing Di Jakarta Islamic Index (JII)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- M.Mara Ikbar. (2014). *Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Subsektor Properti Yang Tergabung Dalam Lq45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. Universitas Telkom.